

MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA MELALUI *BIBLIOCOUNSELING*

Sholih¹, Rochani², Deasy Yunika Khairun³ Ibrahim Al Hakim⁴

¹Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNTIRTA
E-mail:sholih@untirta.ac.id

²Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNTIRTA
E-mail:hrochanie@yahoo.com

³Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNTIRTA
E-mail:deasyyunikakhairun@untirta.ac.id

⁴Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNTIRTA
E-mail:ibrahimhakim@untirta.ac.id

Abstract

The aim of the present study was to examine the effectiveness of resilience with students of group B in PKBM Kencana Ungu. The study posses equivalent time series quasi experimental design. The data was analyzed by using analysis of varians or ANOVA to identify the significance resilience enhance. The result provide an evidance that bibliocounseling was effective to enhance resilience of students who was studied.

Keywords: effectiveness, time series, exploration stage of career maturity, career guidance.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi keefektifan *bibliocounseling* dalam peningkatan resiliensi siswa yang dilakukan terhadap warga belajar paket B di PKBM Kencana Ungu. Penelitian menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain *equivalent time series*. Analisis data menggunakan *analysis of varians* atau ANOVA untuk mengetahui signifikansi peningkatan skor resiliensi siswa. Hasil penelitian menunjukkan *bibliocounseling* efektif dalam peningkatan resiliensi siswa yang menjadi subjek penelitian.

Kata Kunci: keefektifan, *time series*, resiliensi, *bibliocounseling*.

PENDAHULUAN

Hashmi (2013) menjelaskan manusia mengalami empat tahapan kehidupan, yaitu *infancy*, *childhood*, *adolescence* dan *obsolescence*. Masa remaja sering disebut sebagai “masa terindah dalam rentang kehidupan manusia”. Akan tetapi banyak remaja yang merasakan masa remaja

sebagai masa yang menyakitkan dan masa konflik dengan orangtua, guru, teman, keluarga, dan lain sebagainya. Masalah-masalah yang dialami pada masa remaja diantaranya *behavioral problems*, *unwanted pregnancy and sexually transmitted disease*, *drug and substance abuse*, *stress and depression*, *bullying*, dan *school problems*.

Berbagai kendala atau peristiwa kemalangan yang terjadi pada remaja disebut adversitas (Linley & Joseph, 2004).

Daniel (2010) mendefinisikan adversitas sebagai pengalaman dari kejadian di dalam kehidupan dan keadaan yang dapat mendorong kepada perkembangan yang bersifat mengancam atau perkembangan yang tidak sehat. Perkembangan dapat terganggu dari mulai permasalahan perkembangan yang sederhana sampai dengan masalah perkembangan yang rumit, yaitu masalah pelecehan fisik dan pelecehan seksual, pengalaman traumatik, situasi kronis (dikucilkan), pengalaman *bullying* atau rasisme, stresor keluarga, dan *structural inequalities and socio-economic disadvantages*. Adversitas dapat berupa musibah, pengalaman buruk, peristiwa negatif, kejadian tidak menyenangkan, kondisi sarat resiko (*high risk*), *stressor* yang dianggap berat dan trauma (Lerner & Steinberg, 2004).

Terdapat individu yang mampu bertahan dan pulih dari adversitas yang pernah dialaminya, namun ada pula individu yang gagal. Kegagalan individu untuk pulih dari adversitas karena tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau bertahan di tengah lingkungan dengan tekanan yang berat bukan merupakan sebuah keberuntungan. Hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan tertentu dalam diri

individu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade & Frederikson, 2004).

Resiliensi menurut para ahli adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Joseph (Isaacson, 2010) menyatakan resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Asumsi mendasar dalam studi mengenai resiliensi adalah bahwa beberapa individu tetap baik-baik saja meskipun telah mengalami situasi yang sarat adversitas dan beresiko, sementara beberapa individu lainnya gagal beradaptasi dan terperosok dalam adversitas atau resiko yang lebih berat lagi (Schoon, 2006).

Berbagai hasil penelitian mengenai resiliensi mengungkapkan pentingnya resiliensi dalam kehidupan. Penelitian yang dilakukan Reivich di Universitas Pennsylvania selama kurang lebih dari 15 tahun menemukan bahwa resiliensi memegang peranan yang penting dalam kehidupan. Resiliensi memiliki peranan penting karena merupakan faktor esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan seseorang (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi menjadi program prevensi bagi anak-anak yang berada dalam resiko depresi. Resiliensi dapat membantu anak-anak tersebut untuk mengatasi pengaruh negatif dari konflik keluarga dan rendahnya kohesi keluarga yang dialami oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan

dalam penelitiannya tentang urgensi resiliensi untuk mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil. Hambatan-hambatan yang dimaksud seperti keluarga yang berantakan, kehilangan orang tua, kemiskinan, diabaikan secara emosional ataupun siksaan fisik.

Penelitian Pehrsson, *et al* (2007) menunjukkan rendahnya resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai. Efek dari perceraian orang tua merupakan pengalaman yang menyakitkan. Beberapa reaksi yang terjadi pada remaja setelah orang tuanya bercerai adalah *poor behavior, lower academic achievement, disengagement*, dan *alienation*. Respon yang ditimbulkan oleh remaja yang orang tuanya bercerai diantaranya perasaan sedih, bingung, perasaan bersalah, merasa sendiri dan depresi.

Apostelina (2014) melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui resiliensi remaja yang memiliki adik penyandang autis. Penelitian dilakukan di Yayasan Rumah Cagar Autis, Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan resiliensi remaja dengan adik autis berada pada level medium atau sedang dilihat dari dua faktor yang mempengaruhi resiliensi. Faktor-faktor tersebut adalah faktor resiko (*stressor, strain, distress*) dan faktor protektif keluarga (*relative and friend support, social support, family hardiness, and coping-coherence*).

Resiliensi berhubungan dengan kerentanan remaja terhadap penggunaan obat

terlarang dan berbagai bentuk kenakalan remaja. Sebuah penelitian dilakukan oleh Margie, *et al* (2009) mengenai penyalahgunaan zat-zat kimia oleh remaja. Penelitian tersebut melibatkan 1421 responden dengan rentang usia 12 sampai 22 tahun yang terlibat dalam *Project of Human Development* di Chicago selama tahun 1994-2001. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rendahnya resiliensi berkorelasi signifikan dengan resiko penyalahgunaan zat-zat kimia selama masa remaja. Anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan tingkat konflik yang lebih tinggi memiliki resiko menjadi pengguna zat-zat kimia pada masa remaja dan dewasanya kelak.

Youth Suicide prevention (2010) yang merupakan sebuah lembaga pencegahan bunuh diri di Australia menjelaskan beberapa faktor penyebab bunuh diri pada remaja Australia. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah penyakit mental, penyalahgunaan zat-zat kimia, kemalangan pada masa anak-anak, *bullying*, kemiskinan, dan rendahnya resiliensi remaja. Kemalangan pada anak-anak dan peristiwa traumatis dalam hidup menjadi faktor utama pendukung terhadap tingginya tindakan percobaan bunuh diri. Sebanyak 34 % remaja dan anak-anak di Queensland yang melakukan bunuh diri mengindikasikan kemungkinan mengalami adversitas. Pengalaman adversitas tersebut adalah *bullying*, penyiksaan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam keluarga. Faktor lain yang mendukung terhadap bunuh

diri remaja Australia adalah ditelantarkan, kesendirian, kesepian, dan rendahnya harga diri.

Volia (2007) melaksanakan penelitian tentang resiliensi pada remaja korban bencana alam di Rumah Anak Madani. Hasil penelitian menunjukkan gambaran resiliensi berada pada kategori sedang. Klasifikasi resiliensi pada remaja korban bencana alam di Rumah Anak Madani yang tertinggi hingga terendah adalah *optimisme, self efficacy, reach out, empathy, impulse control, causal analysis* dan *emotional regulation*. Klasifikasi tersebut ditinjau dari kemampuan-kemampuan dasar pengukurnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002).

Remaja di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) paket B Kencana Ungu yang beralamat di Desa Leuwidamar Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten diidentifikasi memiliki resiliensi rendah. Warga belajar di PKBM Kencana Ungu sebanyak 97% adalah warga belajar yang berasal dari daerah Baduy Luar. Indikator remaja yang menjadi warga belajar paket B di PKBM Kencana Ungu yang memiliki resiliensi rendah berdasarkan hasil studi pendahuluan, yaitu masih banyak remaja peserta paket B yang sembunyi-sembunyi untuk sekedar pergi ke sekolah, merasa khawatir diketahui oleh ketua adat, dan pesimis dengan kehidupan yang sedang dijalani. Remaja yang mengikuti paket B banyak yang memilih untuk menjalani

kehidupan seperti biasanya (sesuai dengan adat) dibanding harus meraih kesuksesan atau meraih kehidupan yang lebih baik namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat.

Berdasarkan berbagai penelitian empiris yang menyatakan pentingnya resiliensi bagi optimalisasi perkembangan remaja. Pada kenyataannya, remaja yang mengalami adversitas memiliki resiliensi yang rendah. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah metode yang dapat meningkatkan resiliensi remaja.

A. Rumusan Masalah

Resiliensi penting bagi remaja yang memiliki pengalaman adversitas. Dampak rendahnya resiliensi akan menempatkan remaja pada posisi *at risk adolescence*. Permasalahan resiliensi berimplikasi terhadap permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian, yaitu: (1) identifikasi terhadap profil resiliensi siswa sebagai data acuan bagi perumusan intervensi *bibliocounseling* dalam peningkatan resiliensi remaja, dan (2) pengujian secara empirik terhadap keefektifan rumusan intervensi *bibliocounseling* dalam peningkatan resiliensi remaja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data berupa angka-angka,

pengolahan statistik, struktur dan percobaan kontrol..

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen, yaitu suatu bentuk penelitian yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan dan penelitian dengan subjek manusia. Metode eksperimen dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keefektifan intervensi sengaja dan sistematis melalui *bibliocounseling* dalam peningkatan resiliensi remaja.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *equivalent time series design*. Desain penelitian *equivalent time series* yaitu sebuah desain penelitian antarwaktu dengan memberikan perlakuan berulang kali pada sebuah kelompok eksperimen yang didahului dengan pengukuran variabel dependen atau *pre-test* (Creswell, 2012). Analisis data pada desain penelitian *equivalent time series* terdiri dari perbandingan pengukuran *post-test* dari waktu ke waktu.

Definisi operasional resiliensi remaja yang dimaksud dalam penelitian adalah kapasitas internal yang dimiliki remaja Paket B PKBM Kencana Ungu yang berfungsi untuk mencegah, menghadapi dan meminimalisir dampak negatif dari adversitas atau kondisi yang tidak menyenangkan yang terjadi di dalam kehidupan remaja. *Bibliocounseling* dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan

pemberian bantuan dari konselor atau peneliti kepada remaja Paket B PKBM Kencana Ungu. Bantuan yang diberikan melibatkan tiga teknik *bibliocounseling*, yaitu membaca buku, mendengarkan cerita, dan menonton film yang diberikan dalam setting kelompok.

Penelitian menggunakan data yang diambil dari alat ukur berupa instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan sumber-sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (1999), yaitu sumber resiliensi *I Have*, sumber resiliensi *I Am*, dan sumber resiliensi *I Can*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Efektivitas Layanan *Bibliocounseling* dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak (Sudjana, 1996). Uji normalitas merupakan bagian dari uji persyaratan analisis stasistik atau analisis uji asumsi dasar. Uji asumsi dasar adalah syarat yang harus dipenuhi sebelum data diuji statistik. Uji normalitas data dari sampel siswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah disajikan pada tabel 4. 1.

Tabel

Hasil Uji Normalitas Data *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

Teknik	Data	<i>p</i> value	$\alpha = 0,05$	Ket
Membaca Buku	<i>Pretest</i>	0,981	0,05	Normal
	<i>Posttest</i>	0,907	0,05	Normal
	<i>Gain score</i>	0,746	0,05	Normal
Mendengarkan Cerita	<i>Pretest</i>	0,981	0,05	Normal
	<i>Posttest</i>	0,970	0,05	Normal
	<i>Gain score</i>	0,998	0,05	Normal
Menonton Film	<i>Pretest</i>	0,994	0,05	Normal
	<i>Posttest</i>	0,957	0,05	Normal
	<i>Gain score</i>	0,937	0,05	Normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah:

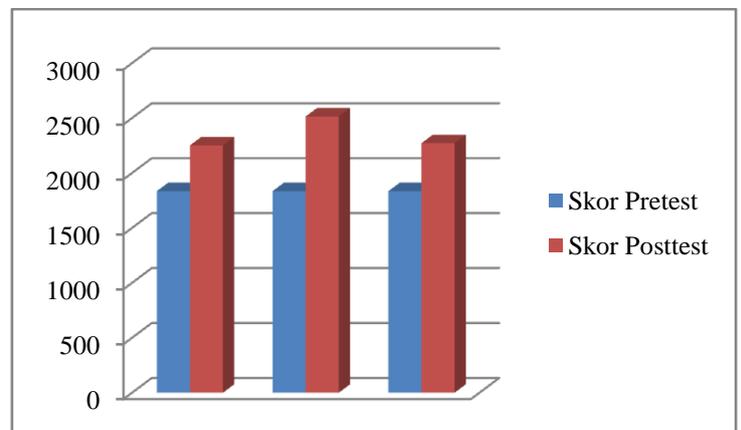
- Jika Sig. (signifikansi) atau nilai probabilitas atau *p-value* $< \alpha = 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.
- Jika Sig. (signifikansi) atau nilai probabilitas atau *p-value* $> \alpha = 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Data pada tabel 4.1 menunjukkan semua data *pretest*, *posttest*, dan *gain score* berdistribusi normal karena nilai *p-value* lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

2. Uji Efektivitas

a. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest*

Perbandingan skor *pretest* dan *posttest* sampel siswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah disajikan pada grafik 4.1.



Grafik
Perbandingan Skor *Pretest* Dan *Posttest* Setiap Sesi

Data pada grafik 4.1 menunjukkan perbandingan antara skor *pretest* dan setiap *posttest* yang dilakukan setelah melakukan paket sesi layanan *bibliocounseling*. Skor *posttest* kedua menunjukkan peningkatan yang paling besar, diikuti oleh skor *posttest* ketiga dan skor *posttest* pertama. Uji efektivitas dilakukan untuk mengetahui keefektifan setiap sesi layanan *bibliocounseling* terhadap setiap aspek-aspek resiliensi remaja.

b. Uji Efektivitas Layanan *Bibliocounseling* dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja

Uji *T Paired* atau uji *t* berpasangan bertujuan untuk menguji keefektifan layanan *bibliocounseling* dalam meningkatkan resiliensi remaja. Uji *T Paired* digunakan untuk

membandingkan skor *pretest* dan *posttest* sampel siswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah. Hasil uji efektivitas layanan *bibliocounseling* dalam meningkatkan resiliensi remaja disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Uji T Paired Layanan *Bibliocounseling* dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja

Sesi	Mean	Standar Dev	T hitung	df	Sig (2 tailed)	Ket
1	12,18	1,56	7,826	16	0,00	Signifikan
2	12,29	4,74	10,69	16	0,00	Signifikan
3	23,24	1,35	17,258	16	0,00	Signifikan

Uji t pada dk: 16 dan $\alpha = 0,05$, serta t tabel : 2,120

Keterangan:

Sesi 1: *Bibliocounseling* dengan teknik membaca buku pada aspek *I Have, I Am, dan I Can*.

Sesi 2: *Bibliocounseling* dengan teknik mendengarkan cerita pada aspek *I Have, I Am, dan I Can*.

Sesi 3: *Bibliocounseling* dengan teknik mendengarkan cerita pada aspek *I Have, I Am, dan I Can*.

Keefektifan *bibliocounseling* dalam meningkatkan resiliensi remaja didasarkan pada perhitungan t hitung dan t tabel. Jika t

hitung lebih besar dari t tabel maka *bibliocounseling* pada sesi tertentu efektif untuk meningkatkan aspek resiliensi pada $\alpha = 0,05$ dan $dk = 16$. Data pada tabel 4.2 menunjukkan *bibliocounseling* pada setiap sesi mengalami peningkatan hasil yang signifikan untuk ketiga aspek resiliensi, yaitu aspek *I Have*, aspek *I Am*, dan aspek *I Can*. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel memiliki arti *bibliocounseling* tidak mampu meningkatkan resiliensi remaja.

Penelitian ini menguji tiga sesi *bibliocounseling* dalam meningkatkan resiliensi remaja. Sesi *bibliocounseling* terdiri dari tiga sesi untuk meningkatkan aspek *I Have, I Am, dan I Can*. Tujuan dari penelitian adalah menguji *bibliocounseling* yang mampu meningkatkan ketiga aspek resiliensi secara signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan sesi intervensi *bibliocounseling* efektif dalam meningkatkan resiliensi remaja. *Bibliocounseling* dengan teknik membaca buku efektif untuk meningkatkan ketiga aspek resiliensi, *bibliocounseling* dengan teknik mendengarkan cerita efektif untuk meningkatkan ketiga aspek resiliensi, dan *bibliocounseling* dengan teknik menonton film efektif untuk meningkatkan ketiga aspek resiliensi.

Penelitian *bibliocounseling* dalam meningkatkan resiliensi remaja mengalami beberapa keterbatasan. Keterbatasan penelitian mencakup keterbatasan pada pelaksana penelitian, kontrol terhadap

pelaksanaan intervensi, dan pemilihan waktu pelaksanaan penelitian yang tepat. Berikut pemaparan ketiga keterbatasan penelitian:

1. Kriteria Pelaksana Penelitian

Pelaksana penelitian dengan teknik *bibliocounseling* tidak memiliki karakteristik yang harus dipenuhi secara spesifik. *Bibliocounseling* dapat dilaksanakan oleh konselor, guru BK, guru mata pelajaran, dan pekerja sosial. Tetapi dalam pelaksanaannya hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika melibatkan satu ahli dalam teknik *bibliocounseling* tertentu seperti bercerita, maka hendaknya ahli tersebut melaksanakan intervensi sampai dengan selesai sehingga tidak mempengaruhi hasil penelitian atau sumber *threat to validity* karena adanya perbedaan dalam pemberian intervensi. Dalam pelaksanaan penelitian ini, terjadi hal tersebut, dimana terdapat pemberi intervensi sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

2. Kontrol terhadap Pelaksanaan Intervensi

Kontrol terhadap pelaksanaan intervensi menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satu teknik dalam penelitian ini adalah teknik membaca buku. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan satu buah novel bacaan yang harus dibaca

oleh siswa selama satu minggu. Keterbatasan yang dimaksud adalah peneliti tidak dapat memonitoring apakah partisipan benar-benar membaca novelnya atau tidak. Atau membaca novel tetapi tidak menyeluruh hanya beberapa *chapter* saja walaupun hal ini dibantu dengan form monitoring yang harus diisi oleh partisipan setelah proses membaca buku selesai.

3. Pemilihan Waktu Pelaksanaan Penelitian yang Tepat Waktu

Pemilihan waktu penelitian adalah hal yang sangat krusial dalam pelaksanaan penelitian karena berhubungan dengan kesiapan partisipan dalam pelaksanaan penelitian. Salah satu keterbatasan penelitian adalah waktu pelaksanaan sesi *treatment*. Warga belajar di PKBM Kencana Ungu yang sebagian berasal dari Baduy Luar hampir 50% tidak dapat hadir dalam proses belajar mengajar karena sedang ada pembukaan lahan baru. Tradisi adat Baduy salah satunya adalah pembukaan lahan baru pada bulan-bulan tertentu yang mengharuskan seluruh warga Baduy memiliki lahan garapan pertanian atau perkebunan baru di setiap kepala keluarga. Anak-anak warga Baduy Luar banyak yang tidak dapat mengikuti pembelajaran karena diharuskan membantu

orangtua bertani dan berkebun. Hal tersebut menjadi keterbatasan penelitian karena hanya sebagian populasi yang dapat dikenai treatment.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan rendahnya tingkat resiliensi merupakan masalah yang banyak dialami remaja. Tingkat resiliensi dengan kategori rendah dicirikan dengan tingkat resiliensi yang tidak maksimal pada aspek *I Have*, *I Am*, dan *I Can* beserta indikator-indikatornya. *Bibliocounseling* yang dilaksanakan bagi warga belajar paket B PKBM Kencana Ungu yang memiliki tingkat resiliensi rendah.

Intervensi *bibliocounseling* dalam meningkatkan resiliensi remaja dilakukan kepada warga belajar yang memiliki tingkat resiliensi rendah. Intervensi dilakukan selama 3 sesi intervensi dengan strategi bimbingan klasikal dan kelompok. Teknik *bibliocounseling* yang digunakan adalah membaca buku, mendengarkan cerita, dan menonton film. Materi yang diberikan dalam intervensi *bibliocounseling* mengacu kepada peningkatan indikator-indikator rendah dalam aspek resiliensi, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*.

Keefektifan intervensi *bibliocounseling* ditandai dengan peningkatan skor tingkat resiliensi warga belajar dan timbal balik bimbingan dalam

proses pelaksanaan intervensi *bibliocounseling*. Peningkatan skor resiliensi warga belajar mengindikasikan warga belajar sebagai subjek penelitian dapat mencapai indikator-indikator di setiap aspek resiliensi.

Rekomendasi yang diajukan tentang tingkat resiliensi remaja berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Tutor PKBM Kencana Ungu

Hasil penelitian menunjukkan *bibliocounseling* efektif dalam meningkatkan resiliensi remaja. Tutor di PKBM Kencana Ungu diharapkan dapat mengimplementasikan *bibliocounseling* dalam peningkatan resiliensi remaja.

2. Program Studi Bimbingan Dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan tingkat resiliensi remaja yang masih rendah merupakan masalah yang dialami siswa. Program studi bimbingan dan konseling diharapkan dapat menambahkan rancangan silabus Mata Kuliah BK Pribadi Sosial, khususnya yang mengarahkan siswa untuk memiliki tingkat resiliensi.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian *bibliocounseling* dengan menggunakan metode *equivalent time series* masih memiliki banyak kekurangan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat:

a. Mengadakan penelitian *bibliocounseling* pada siswa yang

memiliki tingkat resiliensi yang rendah dengan setting individual. Peneliti akan mendapatkan temuan secara mendalam atau *in depth* tentang karakteristik siswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah dan merumuskan layanan secara individual sesuai dengan karakteristik siswa yang ditangani.

- b. Mengadakan penelitian *bibliocounseling* menggunakan metode *interrupted time series design* dengan pelaksanaan beberapa kali *pretest* dan *posttest* sehingga perhitungan data lebih akurat. Peneliti dapat memantau fluktuasi skor *pretest* yang dilakukan secara berkali-kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostelina, E. 2014. Resiliensi Keluarga pada Keluarga yang Memiliki Anak Autis. *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Berman, Y. 2010. Fostering Resilience among Children in Difficult Life Circumstances. *The child, Youth and Family Work Journal*. 5. 3. 1-13.
- Bradley. 2010. *35 Techniques Every Counselor Should Know*. Pearson Education. Ohio.
- Creswell, J.W. 2012. *Educational Research (Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research)*. Pearson Education. Boston.
- Daniel, B. 2010. Concepts of Adversity, Risk, Vulnerability and Resilience: A Discussion in the Context of the 'Child Protection System'. *Cambridge Journal*. 9. 2. 231-241.
- Goldstein, S & Brooks, R. 2005. *Handbook of Resilience in Children*. Springer Science & Business Media, Ind. New York.
- Grotberg, E.H. 1999. *Inner Strength: How to Find The Resilience to Deal With Anything*. California. New Harbinger Publication Ltd.
- Hashmi, S. 2013. Adolescence: An Age of Storm and Stress. *Journal of Arts and Humanities*. 2. 1. 19 -33.
- Isaacson, B. 2010. *Characteristics and Enhancement of Resiliency in Young People*. <http://www.uwstout.edu/lib/thesis/2002/2002isaacsonb.pdf>. 20 April 2016. Diakses tanggal 19 April 2016.
- Karacan, N. 2009. The Effect of Self Esteem Enrichment Bibliocounseling Program on The Self Esteem Level of Sixth Grade Student. *Tesis*. Universitas Timur Tengah, Timur Tengah.
- Linley, P.A. & Joseph, S. 2004. *Positive Psychology in Practice*. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey.
- Lerner, R.M. & Steinberg, L. 2004. *Handbook of Adolescent Psychology*. Second Edition. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey.
- Mergie, et al. 2009. A Prospective Study of Familial Conflict, Psychological Stress, and the Development of Substance Use Disorders In Adolescence. *Journal of Drug and Alcohol Dependence*. 65. 30. 65-72.
- Pearson, M. 2007. Using Counseling Expressif Tools to Enhance Emotional Literacy, Emotional Wellbeing, and

- Resilience: Improving Therapeutic Outcomes with Expressive Therapies. *Journal of Counseling, Psychotherapy, and Health*. 4. 1. 1-19.
- Perhson, *et al.* 2007. Bibliotherapy with Preadolescents Experiencing Divorce. *The Family Journal*. 409. 15. 23-37.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The Resilience factor: 7 essential skill's for overcoming life's inevitable obstacles*. Random House, Inc. New York.
- Schoon, I. 2006. *Risk and Resilience, Adaptation in Changing Times*. Cambridge University Press. New York.
- Tugade, M.M. & Fredrickson, B.L. 2004. Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back from Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*. 4.8. 320-333.
- Volia, M.S. 2007. Gambaran Resiliensi pada Remaja Korban Bencana Ala yang Berada di Rumah Anak Madani. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.